

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan catatan yang memuat informasi keuangan perusahaan terkait hasil kinerjanya dalam suatu periode yang dimana informasi tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan bagi para pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang dapat menyajikan informasi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yakni relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami dengan jelas. Namun terkadang laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi perusahaan yang tidak baik akan mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi di bagian-bagian tertentu, sehingga informasi pada laporan keuangan tersebut tidak benar dan dapat merugikan banyak pihak. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin menunjukkan citra yang baik agar tetap dipercaya dan dianggap mampu dalam mengelola keuangannya.¹

Kecurangan pelaporan keuangan atau disebut dengan istilah *Fraudulent Financial Reporting* adalah perilaku disengaja yang menyesatkan laporan keuangan secara material sehingga

¹ Melia Mintara dan Aprina Hapsari, "Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework", *Jurnal Perspektif Akuntansi*, Volume 4, No. 1, (2021), h. 36.

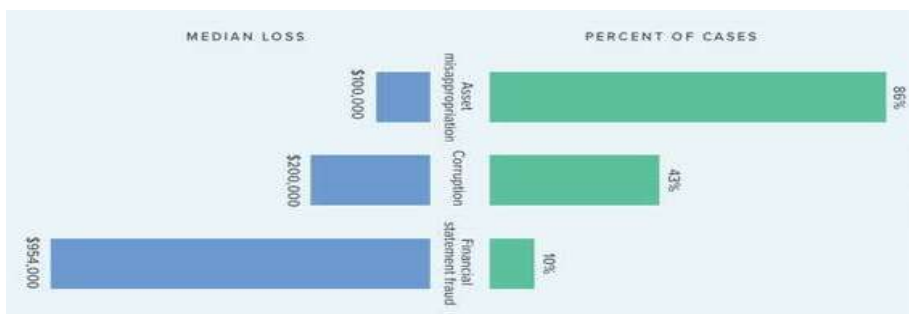
mengakibatkan kerugian.² Lembaga anti *fraud* terbesar di dunia yakni *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengklasifikasikan *fraud* menjadi tiga jenis yaitu korupsi (*Corruption*), penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*), dan kecurangan pelaporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*). Ketiga jenis *fraud* ini pun saling berkaitan, misalnya setiap penyimpangan dan penggelapan aset yang terjadi dapat menyebabkan kecurangan pelaporan keuangan.³

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Global secara rutin setiap dua tahun melakukan survei terkait kasus kecurangan yang bertujuan memberikan gambaran tentang *fraud* dan dampaknya terhadap perusahaan. Survei tersebut ditujukan kepada anggota ACFE yang sudah bersertifikasi *Certified Fraud Examiner* (CFE) di seluruh dunia termasuk Indonesia. Hasil survei tersebut dipublikasikan ke dalam *Report To The Nations* (RTTN).

Di bawah ini merupakan gambaran hasil dari survei RTTN pada tahun 2020 terkait data *fraud* yang terjadi di dunia yakni sebagai berikut:

² Donald E Kieso, dkk., *Akuntansi Keuangan Menengah: Intermediate Accounting*, Vol 2 IFRS, (Jakarta: Salemba Empat, 2018), h. 709.

³ Thereskia Pinta Nauli Pane, “Pengaruh Target Keuangan, Ketidakefektifan Pengawasan, dan Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”, (Skripsi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2020), h. 1.



Gambar 1.1
Fraud di Dunia

Sumber: ACFE Global, 2020

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Global dalam RTTN tahun 2020 tersebut menunjukkan bahwa kasus *fraud* dalam bentuk *Asset Misappropriation* (penyalahgunaan aset) memiliki persentase kasus tertinggi yaitu sebesar 86%, disusul dengan *Corruption* (korupsi) sebesar 43%, dan pada *Financial Statement Fraud* (kecurangan laporan keuangan) memiliki persentase kasus terkecil yaitu sebesar 10%. Meskipun tingkat persentase kasus *Financial Statement Fraud* menduduki peringkat terendah, tetapi jumlah rata-rata kerugiannya menduduki peringkat tertinggi yaitu sebesar \$954.000, disusul oleh *Corruption* (korupsi) sebesar \$200.000, dan *Asset Misappropriation* (penyalahgunaan aset) sebesar \$100.000. Hal ini membuktikan bahwa *Financial Statement Fraud* memiliki potensi dapat menimbulkan kerugian yang besar, sehingga perlu dilakukan

pencegahan *fraud* pada perusahaan, khususnya perusahaan pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia.⁴

ACFE Indonesia Chapter tahun 2019 menyatakan bahwa industri keuangan dan perbankan merupakan pihak yang paling dirugikan akibat *fraud* yakni sebesar 41,4%.⁵ Adapun tingkat ROA yang menjadi salah satu tolok ukur terjadinya kecurangan laporan keuangan, yang dimana berdasarkan data ROA Bank Umum Syariah pada tahun 2019-2021 memiliki tingkat ROA lebih tinggi dibandingkan tiga tahun sebelumnya. Karena jika semakin tinggi nilai ROA maka semakin besar kemungkinan terjadinya tindak kecurangan.

Adapun temuan kasus *fraud* seperti yang terjadi pada salah satu bank syariah yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM). Kasus yang terjadi pada Bank Syariah Mandiri tersebut melibatkan pihak internal bank dengan melakukan penyaluran kredit fiktif pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bogor sebesar Rp102 Miliar kepada 197 nasabah fiktif. Akibat kejadian tersebut Bank Syariah Mandiri berpotensi mengalami kerugian sebesar Rp59 Miliar dan Bareskrim Polri menetapkan 4 tersangka yang dimana 3 diantaranya merupakan pegawai bank itu sendiri.⁶

⁴ Association of Certified Fraud Examiners, *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study*, Association of Certified Fraud Examiners, (2020), h. 10.

⁵ Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter, *Survei Fraud Indonesia 2019*, ACFE Indonesia Chapter, Vol. 111, (2019), h. 35.

⁶ Dani Prabowo, "Beri Kredit Fiktif Rp 102 Miliar, Tiga Pegawai BSM Bogor Ditangkap", <https://megapolitan.kompas.com>, diakses pada 21 Januari 2023.

Selain itu kasus serupa juga terjadi pada Bank Jabar Banten (BJB) Syariah tahun 2017. Pada saat itu Bank Jabar Banten (BJB) Syariah terindikasi melakukan kegiatan kredit fiktif dan berlanjut pada tahun 2018 dengan kasus yang serupa. Berdasarkan pada laporan *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Jabar Banten (BJB) Syariah tahun 2018 terdapat 4 kasus penyimpangan (*internal fraud*) yang terjadi. Akibat penyimpangan tersebut Bank Jabar Banten (BJB) Syariah mengalami kerugian sebesar Rp548 Miliar. Kasus-kasus *fraud* tersebut dilakukan oleh karyawan bank itu sendiri yang pada saat itu sangat mempengaruhi kegiatan operasional bank dan kondisi keuangan secara signifikan.⁷

Dari beberapa kasus *Fraudulent Financial Reporting* yang terjadi pada bank syariah menunjukkan bahwa meskipun suatu lembaga tersebut memiliki identitas syariah, tetapi tidak menjamin suatu lembaga terbebas dari tindakan kecurangan (*fraud*). Semakin berkembangnya bank syariah maka akan semakin besar pula tantangan yang harus dihadapi dalam mempertanggungjawabkan bisnis yang menggunakan identitas syariah. Sebagai bank syariah dituntut harus bisa mempertahankan citra yang baik di mata nasabah agar tetap menjaga kepercayaan dan loyalitas nasabah kepada bank syariah.⁸

⁷ Tegar Arief, "Terjadi 4 Internal Fraud di BJB Syariah Selama 2018", <https://finansial.bisnis.com>, diakses pada 21 Januari 2023.

⁸ An Nisa Muthoharoh, "Efektivitas Pengawasan Unit Kerja Anti Fraud Pada Bank Umum Muamalat Indonesia", (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), h. 1-2.

Untuk meminimalisir kasus *fraud* yang terjadi pada bank syariah perlu dilakukan pendeteksian dengan mencari tahu faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tindak kecurangan pada laporan keuangan. Apabila faktor-faktor penyebab *fraud* tersebut dapat diketahui, maka bank syariah dapat lebih memperhatikan kembali, baik tata kelola maupun sistem pengendalian internal perusahaannya agar tidak adanya tindak kecurangan pada laporan keuangan.

Tindak kecurangan pada laporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*) dapat terjadi karena beberapa faktor. Donald R. Cressey mengembangkan teori *Fraud Triangle* dari hasil pengamatannya terkait penyebab terjadinya tindak kecurangan. Dalam teori *Fraud Triangle* tersebut menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud*, yaitu *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Kesempatan), dan *Rationalization* (Pembenaran).

Pressure atau tekanan adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *fraud*. Tekanan biasanya dapat terjadi karena adanya berbagai masalah kehidupan, salah satunya adalah masalah finansial. Adanya masalah finansial tersebut dapat mendorong setiap orang untuk melakukan kecurangan agar terbebas dari tekanan yang menghampirinya.

Tekanan juga dapat terjadi karena adanya target keuangan (*Financial Target*) yang harus dicapai oleh manajemen melebihi batas. Adanya *Financial Target* yang berlebihan dapat memberikan tekanan pada manajer untuk mencapai target keuangan yang ditentukan oleh direksi atau manajemen dalam

meningkatkan keuntungan atau mengurangi kerugian. Namun, ketika manajer tidak dapat mencapai target tersebut maka manajer akan terdorong untuk melakukan tindakan kecurangan dengan memanipulasi data yang ada pada laporan keuangan.⁹

Opportunity atau kesempatan adalah peluang seseorang untuk bertindak curang. Kesempatan dapat terjadi salah satunya karena pengawasan yang tidak efektif (*Ineffective Monitoring*) pada suatu perusahaan. Ketika pengawasan dalam suatu perusahaan lemah, maka kondisi tersebut akan membuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Menurut *Statement on Auditing Standard (SAS) No.99*, peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat terjadi jika perusahaan berada dalam situasi yang berkaitan dengan sifat industri, pengawasan yang tidak efektif, dan struktur organisasi.

Ineffective Monitoring adalah kondisi suatu perusahaan yang kekurangan atau bahkan tidak memiliki pengawasan manajemen sehingga manajemen dapat leluasa untuk melakukan tindakan *fraud*. Maka dari itu, pengawasan dari pihak eksternal yakni Dewan Komisaris Independen sangat penting dilakukan untuk mencegah terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Jika pengawasan dari pihak eksternal kurang atau bahkan tidak ada, maka akan lebih besar kemungkinan manajemen untuk melakukan *fraud*.

⁹ Robert Jao, dkk., "Pengaruh Financial Target dan Financial Stability Terhadap Financial Statement Fraud", *Journal of Management*, Volume 4, No. 1, (2020), h. 29.

Rationalization atau pembenaran merupakan perilaku yang mendorong seseorang untuk membenarkan perbuatan tidak jujur secara tidak sadar. Pembenaran atas diri pribadi berarti membantu para pelaku *fraud* untuk menyembunyikan ketidakjujuran atas perbuatannya. Rasionalisasi menjadi hal yang penting pada kecurangan karena pelaku tindak kecurangan mencari pembenaran atas suatu perbuatan yang telah dilakukannya. Pembenaran tersebut bisa terjadi apabila pelaku merasa bahwa sudah sepantasnya dia memperoleh sesuatu seperti posisi, gaji, atau promosi yang lebih atas pengabdianya bekerja pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu pembenaran atas tindakan yang dilakukan pelaku akan dengan mudah melakukan kecurangan karena merasa bahwa kecurangan yang dilakukan merupakan sebuah hak untuk dirinya sendiri.

Rasionalisasi juga berkaitan dengan pergantian auditor (*Auditor Change*) pada suatu perusahaan. Ketika pergantian auditor, perusahaan perlu waktu untuk penyesuaian dengan auditor. Oleh karenanya perusahaan memiliki alasan dengan merasionalkan untuk melakukan *fraud*. Manajemen perusahaan dapat melakukan *fraud* dengan memanfaatkan ketiadaan pengawas atau pengendalian dari auditor sehingga dapat terjadi kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja.¹⁰

¹⁰ Ansgariana Efrasia, “Analisis Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan”, (Tesis Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya, 2022), h. 8-9.

Penelitian mengenai pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* telah dilakukan oleh Dasman & Nida pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa variabel *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.¹¹ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kayoi & Fuad pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.¹² Sedangkan hasil berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Hanggara pada tahun 2019 menyatakan bahwa variabel *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.¹³ Begitu pula dengan hasil penelitian Wardhani pada tahun 2020 menyatakan bahwa variabel *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.¹⁴

Penelitian mengenai pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* telah dilakukan oleh Krisnawati & Masdiantini pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif dan signifikan

¹¹ Sunita Dasman dan Nafisah Afkar Nida, "Dampak Kondisi Industri dan Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan," *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, Volume 5, No. 2, (2022), h. 1939.

¹² S. A. Kayoi dan Fuad, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Ditinjau dari Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017", *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 8, No. 4, (2019), h. 9.

¹³ Rio Hanggara, "Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal FinAcc*, Volume 4, No. 05, (2019), h. 657.

¹⁴ Ayu Asri Okta Wardhani, "Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Target, dan Ineffective Monitoring Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018", *Artikel Ilmiah*, (2020), h. 12.

terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.¹⁵ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Furqani pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.¹⁶ Sedangkan hasil berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Hanggara pada tahun 2019 menyatakan bahwa variabel *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.¹⁷ Begitu pula dengan hasil penelitian Wardhani pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.¹⁸

Penelitian mengenai pengaruh *Auditor Change* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* telah dilakukan oleh Mayasari & Wulandari pada tahun 2022 menyatakan bahwa variabel *Auditor Change* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.¹⁹ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradana & Purwanti pada tahun

¹⁵ Dewa Ayu Kade Oka Krisnawati dan Putu Riesty Masdiantini, "Pengaruh Ineffective Monitoring, Personal Financial Need, Ketaatan Peraturan Akuntansi, dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Terjadinya Fraud (Studi Kasus Koperasi di Kecamatan Jembrana)", *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Volume 12, No. 1, (2022), h. 68.

¹⁶ Selvia R. N. A. Aprilia dan Astri Furqani, "Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode Fraud Diamond pada Perusahaan Jasa", *Journal of Accounting and Financial Issue*, Volume 2, No. 2, (2021), h. 8.

¹⁷ Rio Hanggara, "Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia", h. 657.

¹⁸ Ayu Asri Okta Wardhani, "Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Target, dan Ineffective Monitoring Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018", h. 12.

¹⁹ Mayasari dan Niken Wulandari, "Pengaruh Financial Stability, Efektivitas Internal Control, dan Auditor Change (Fraud Triangle) Terhadap Financial Statement Fraud", *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Volume 2, No. 2, (2022), h. 49.

2020 menyatakan bahwa *Auditor Change* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.²⁰ Sedangkan hasil berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Dasman & Nida pada tahun 2022 menyatakan bahwa *Auditor Change* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.²¹ Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih & Purnamasari pada tahun 2021 menyatakan bahwa *Auditor Switching (Auditor Change)* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.²²

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian terdahulu menyatakan hasil yang berbeda-beda. Hal ini membuktikan bahwa masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, dan *Auditor Change* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, dan *Auditor Change* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Bank Umum Syariah Periode 2019-2021”**.

²⁰ Nico Aditya Pradana dan Lilik Purwanti, “Pengaruh Fraud Risk Factor dengan Pendekatan Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Volume 8, No. 2, (2020).

²¹ Sunita Dasman dan Nafisah Afkar Nida, “Dampak Kondisi Industri dan Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”, h. 1939.

²² Intan Hardiningsih dan Pupung Purnamasari, “Pengaruh Kualitas Audit dan Auditor Switching Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan”, *Jurnal Prosiding Akuntansi*, Volume 7, No. 2, (2021), h. 398.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

1. Tindakan *Fraudulent Financial Reporting* merupakan salah satu penyimpangan atas prinsip pencatatan akuntansi yang seharusnya disajikan secara relevan dan andal agar dapat dipahami dan dibandingkan.
2. Adanya tekanan berlebihan pada manajemen dapat mendorong manajer melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan.
3. Kurangnya pengawasan pada perusahaan dapat membuka kesempatan bagi manajer untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan.
4. Pembeneran atas tindakan yang dilakukan pelaku akan memudahkan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis melakukan penelitian pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2019-2021.
2. Penulis mengambil tiga faktor yang mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting*, yaitu *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, dan *Auditor Change*.
3. Penulis memperoleh data penelitian yang bersumber dari Laporan Tahunan pada masing-masing Bank Umum Syariah periode 2019-2021.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Bank Umum Syariah periode 2019-2021?
2. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Bank Umum Syariah periode 2019-2021?
3. Apakah *Auditor Change* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Bank Umum Syariah periode 2019-2021?
4. Apakah *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, dan *Auditor Change* secara simultan berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Bank Umum Syariah periode 2019-2021?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Bank Umum Syariah periode 2019-2021.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Bank Umum Syariah periode 2019-2021.

3. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah *Auditor Change* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Bank Umum Syariah periode 2019-2021.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, dan *Auditor Change* secara simultan berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Bank Umum Syariah periode 2019-2021.

F. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, dan *Auditor Change* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Bank Umum Syariah.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi, informasi, pengetahuan, wawasan, dan gagasan mengenai pengaruh *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, dan *Auditor Change* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Bank Umum Syariah periode 2019-2021.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian lain, khususnya bagi jurusan Perbankan Syariah yang erat kaitannya dengan *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, dan *Auditor*

Change terhadap Fraudulent Financial Reporting pada Bank Umum Syariah.

4. Bagi Lembaga Keuangan Perbankan

Memberikan gambaran, ide, opini, dan gagasan terkait menghadapi tindakan kecurangan yang kerap terjadi di lembaga keuangan, khususnya lembaga keuangan syariah.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori yang didapat akan menjadi landasan pendukung mengenai masalah yang diteliti oleh penulis, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, pengujian hipotesis, dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang diperoleh.